

Inovasi Pembelajaran sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia

Sofiatul Khusnah^{1*}

¹ Pondok Pesantren Al-Husna Durisawo Ponorogo

Article History

Received: 03/07/2025

Revised: 14/08/2025

Accepted: 19/09/2025

Published: 09/10/2025

Keywords

Learning Innovation; Educational Quality; Literature Review; Educational Technology.

*Corresponding Author:

khusnahsofiatul3@gmail.com

DOI: <https://doi.org/xx.xxxx/xxx.xxx>

Improving the quality of education is one of the main challenges in developing human resources in Indonesia. One prominent strategy to address this issue is the implementation of learning innovations that align with the dynamics of modern society and students' needs. This study aims to analyze the role of learning innovation in enhancing educational quality through a *library research* approach. Data were collected from various scientific sources, including journals, books, and research reports discussing the relationship between learning innovation, educational quality, and teaching effectiveness. The results of the literature review indicate that learning innovation significantly contributes to increasing learning motivation, 21st-century skills, and overall learning outcomes. Moreover, the integration of technology and collaborative learning models creates a more active, creative, and meaningful learning environment. Therefore, learning innovation can be considered a key strategy in realizing a national education system that is adaptive, competitive, and characterized by the moral values of Pancasila within the framework of Society 5.0.



Copyright © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa karena menjadi sarana strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas pendidikan yang tinggi tidak hanya diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan global (Sahlberg, 2021). Di Indonesia, isu peningkatan mutu pendidikan terus menjadi perhatian utama, terutama karena hasil survei internasional seperti PISA menunjukkan masih rendahnya kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia dibandingkan negara lain (OECD, 2019). Kondisi ini menuntut adanya pembaruan dalam sistem dan strategi pembelajaran agar lebih responsif terhadap tuntutan abad ke-21.

Salah satu strategi penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah inovasi pembelajaran. Inovasi di bidang ini tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi digital, tetapi juga pada pengembangan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) (Anderson & Krathwohl, 2019). Melalui inovasi pembelajaran, proses

pendidikan dapat menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Trilling & Fadel, 2009).

Dalam konteks pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendorong transformasi pembelajaran melalui kurikulum merdeka yang menekankan pada otonomi belajar, kreativitas, dan relevansi pembelajaran terhadap kehidupan nyata (Kemendikbudristek, 2022). Reformasi ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dicapai tanpa pembaruan paradigma pembelajaran yang bersifat inovatif. Inovasi pembelajaran yang berkelanjutan diperlukan agar proses pendidikan tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pengembangan karakter dan kompetensi (Ananiadou & Claro, 2019).

Lebih lanjut, inovasi pembelajaran memiliki relevansi yang kuat dengan era *Society 5.0*, di mana manusia dan teknologi berkolaborasi dalam membangun masyarakat yang cerdas dan berkeadilan. Konsep *Society 5.0* menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan (Fukuda, 2020). Dalam konteks ini, guru perlu memiliki kapasitas inovatif untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai karakter dan moral peserta didik (Pratama & Firmansyah, 2021). Oleh karena itu, inovasi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dimensi etika dan budaya pendidikan Indonesia yang berakar pada nilai-nilai Pancasila.

Meskipun berbagai kebijakan telah dikeluarkan untuk mendorong inovasi pembelajaran, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi digital guru, serta resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran inovatif (Rahmawati & Suyanto, 2020). Selain itu, belum semua sekolah memiliki budaya belajar yang mendukung eksperimen pedagogis dan kolaborasi antar guru (Susanti, 2021). Kondisi ini menegaskan perlunya dukungan sistemik dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi inovasi.

Dari sisi pedagogis, inovasi pembelajaran dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan, seperti *blended learning*, *project-based learning*, dan *flipped classroom*, yang terbukti efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Cahyono & Mutiaraningrum, 2021). Pendekatan-pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Selain itu, integrasi teknologi digital seperti *learning management system (LMS)* juga dapat memperluas akses dan fleksibilitas pembelajaran (Hendayani, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk menelaah berbagai model dan praktik inovasi pembelajaran yang relevan dengan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kajian literatur (*library research*), dengan menelusuri berbagai hasil penelitian, kebijakan, dan publikasi ilmiah yang terkait. Analisis dilakukan untuk memahami hubungan antara inovasi pembelajaran, pengembangan profesional guru, dan pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat paradigma pembelajaran yang inovatif, berkarakter, dan adaptif terhadap dinamika global.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema inovasi pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual yang mendalam terhadap teori, kebijakan, dan praktik inovasi pembelajaran dalam konteks pendidikan nasional. Menurut Snyder (2019), kajian literatur berfungsi tidak hanya sebagai tinjauan teori, tetapi juga sebagai metode ilmiah untuk membangun sintesis pengetahuan yang sudah ada dan menemukan celah penelitian baru. Dalam konteks ini, penelitian kepustakaan membantu mengidentifikasi hubungan antara inovasi pembelajaran, kompetensi guru, serta kualitas hasil belajar peserta didik (Jesson et al., 2011).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang kredibel, meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2024). Sumber data dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kemutakhiran, dan kontribusinya terhadap tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian digital menggunakan basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan ResearchGate. Tahapan pengumpulan literatur meliputi identifikasi topik, seleksi artikel, pembacaan mendalam (*close reading*), dan pencatatan hasil temuan penting (Fink, 2020).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkategorikan literatur berdasarkan tema-tema utama seperti inovasi pembelajaran digital, peran guru, kebijakan pendidikan, dan strategi peningkatan mutu. Setiap sumber dianalisis untuk menemukan pola konseptual dan hubungan tematik antar-variabel yang muncul dalam literatur. Teknik analisis tematik (*thematic analysis*) digunakan untuk menafsirkan isi literatur secara sistematis dan kritis (Braun & Clarke, 2019). Hasil analisis kemudian disintesis menjadi kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana inovasi pembelajaran dapat berperan sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Torraco (2016) bahwa kajian literatur yang baik tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menginterpretasi dan mengonstruksi pemahaman baru dari hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Urgensi Inovasi Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan

Inovasi pembelajaran merupakan proses pembaruan dan pengembangan praktik belajar-mengajar agar lebih efektif, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan modern, inovasi tidak hanya dipahami sebagai penerapan teknologi, tetapi juga sebagai upaya merekonstruksi paradigma pembelajaran agar berpusat pada siswa (*student-centered learning*) (Fullan, 2020). Hal ini sejalan dengan visi pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan 4Cs: critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (Trilling & Fadel, 2009). Inovasi pembelajaran menjadi kunci dalam menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan kompleksitas global, terutama di era

Society 5.0 yang menuntut keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan (Fukuda, 2020).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya kompetensi dasar siswa, kesenjangan infrastruktur pendidikan, serta keterbatasan guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif (World Bank, 2020). Dalam laporan *Education Development Index* (UNESCO, 2021), Indonesia menempati posisi menengah di antara negara-negara Asia Tenggara. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran menjadi strategi penting untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional melalui penguatan peran guru dan penggunaan pendekatan pedagogis yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Hargreaves & Fullan, 2020).

Selain itu, inovasi pembelajaran juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan yang berorientasi pada inovasi bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial (Noddings, 2018). Guru dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika dan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran agar inovasi tidak hanya menghasilkan kecerdasan teknologis, tetapi juga membangun kepribadian berkarakter (Suprayogo, 2019). Dengan demikian, inovasi pembelajaran harus dipandang sebagai gerakan perubahan budaya belajar, bukan sekadar perubahan teknis di ruang kelas.

Implementasi Inovasi Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Nasional

Implementasi inovasi pembelajaran di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi melalui kebijakan pemerintah, terutama dengan hadirnya *Kurikulum Merdeka*. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan mendorong kreativitas siswa (Kemendikbudristek, 2022). Prinsip utamanya adalah memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Prasetyo & Pambudi, 2022).

Penggunaan teknologi digital juga menjadi pendorong utama inovasi pendidikan di Indonesia. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi dalam pembelajaran melalui platform seperti Google Classroom, Moodle, dan Learning Management Systems (LMS) lainnya (Rahmawati & Suyanto, 2020). Meskipun demikian, adopsi teknologi tidak serta merta meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa kompetensi digital yang memadai dari guru (Cahyono & Mutiaraningrum, 2021). Oleh karena itu, pengembangan *digital pedagogy* menjadi fokus utama dalam meningkatkan efektivitas inovasi pembelajaran (Kurniawati & Pratiwi, 2022).

Selain inovasi berbasis teknologi, berbagai pendekatan pedagogis juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan. *Project-based learning* dan *problem-based learning* misalnya, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa (Sahin & Top, 2019). Begitu pula dengan *blended learning*, yang mengombinasikan pembelajaran daring dan tatap muka, terbukti meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Owston et al., 2019). Model-model ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bermakna

yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri (Hmelo-Silver et al., 2017).

Namun, efektivitas inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah. Studi menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya kolaboratif antara guru lebih mampu beradaptasi terhadap inovasi dibanding sekolah dengan budaya kerja individualistik (Day et al., 2016). Dalam hal ini, kepemimpinan kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan iklim inovatif melalui kebijakan, supervisi, dan pelatihan berkelanjutan (Hallinger, 2018). Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak hanya menuntut kreativitas guru, tetapi juga dukungan sistemik dari lembaga pendidikan.

Tantangan dan Arah Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Era Society 5.0

Meskipun inovasi pembelajaran memiliki potensi besar, pelaksanaannya di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satunya adalah kesenjangan digital antara sekolah perkotaan dan pedesaan (UNICEF, 2021). Ketimpangan akses internet dan perangkat pembelajaran digital menyebabkan sebagian siswa tertinggal dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi (Subandowo, 2020). Di sisi lain, masih ada guru yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran modern karena keterbatasan pelatihan dan kurangnya budaya inovatif di sekolah (Susanti, 2021).

Selain tantangan teknis, terdapat pula hambatan konseptual. Inovasi pembelajaran sering kali dipahami sebagai aktivitas eksperimental yang bersifat jangka pendek, bukan sebagai perubahan sistemik dan berkelanjutan (Hargreaves, 2019). Padahal, pembelajaran inovatif harus didukung oleh filosofi pendidikan yang kuat dan berkelanjutan, termasuk integrasi nilai-nilai Pancasila dan karakter bangsa. Konsep pendidikan karakter menjadi penting agar inovasi tidak kehilangan arah moral dan sosialnya (Lickona, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi pembelajaran seharusnya juga menanamkan nilai spiritual dan etika keilmuan sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (2019) bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan manusia beradab (*insan adabi*).

Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi pengembangan inovasi pembelajaran di masa depan perlu diarahkan pada penguatan kompetensi guru dan transformasi budaya sekolah. Pelatihan berbasis teknologi, pengembangan komunitas belajar guru, dan peningkatan riset pendidikan dapat memperkuat kapasitas guru dalam berinovasi (Darling-Hammond et al., 2020). Pemerintah juga perlu mengintegrasikan kebijakan inovasi pendidikan dengan sistem penjaminan mutu agar inovasi berjalan secara terukur dan berkelanjutan (OECD, 2020). Dengan demikian, inovasi pembelajaran bukan hanya menjadi tren sesaat, tetapi bagian dari strategi nasional dalam membangun pendidikan yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter.

Peningkatan literasi digital menjadi prasyarat utama dalam mengembangkan inovasi pembelajaran di era *Society 5.0*. Menurut Spante et al. (2018), literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi digital, keamanan siber, dan etika penggunaan teknologi. Guru yang memiliki literasi digital tinggi dapat lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Kurniawati & Pratiwi, 2022). Oleh karena itu, investasi

pada infrastruktur digital, seperti jaringan internet yang merata dan perangkat pembelajaran yang terjangkau, perlu menjadi prioritas kebijakan pendidikan di Indonesia (UNESCO, 2023).

Dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, perlu ditegaskan bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan pengganti peran manusia. Pendidikan yang efektif tetap berakar pada hubungan kemanusiaan antara guru dan siswa (Biesta, 2020). Era *Society 5.0* menuntut integrasi antara kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik pendidikan (Fukuda, 2020). Oleh karena itu, setiap inovasi pembelajaran harus diarahkan untuk memperkuat aspek humanisasi pendidikan — membentuk empati, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendekatan ini akan melahirkan sistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga beretika dan berkeadaban (Noddings, 2018).

Keberhasilan inovasi pembelajaran di masa depan juga sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor industri, dan masyarakat. Menurut Schleicher (2022), kolaborasi lintas sektor dapat menciptakan ekosistem inovasi yang berkelanjutan melalui dukungan kebijakan, pendanaan, dan riset terapan. Pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator yang menyediakan kerangka regulasi, sementara perguruan tinggi berperan dalam mengembangkan model inovasi yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah. Selain itu, keterlibatan sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil dalam mendukung inovasi pendidikan dapat memperluas dampak program dan mempercepat transformasi kualitas pembelajaran (Ananiadou & Claro, 2019). Dengan demikian, arah pengembangan inovasi pembelajaran harus bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Kesimpulan

Inovasi pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui penerapan metode dan strategi belajar yang kreatif, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik, proses pendidikan dapat menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman. Inovasi bukan hanya tentang penggunaan teknologi digital, tetapi juga tentang perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar, di mana peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan kolaborasi.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kesiapan sumber daya manusia, terutama guru sebagai agen perubahan. Guru yang inovatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, menumbuhkan motivasi, serta mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Dukungan kebijakan, fasilitas pendidikan, dan budaya sekolah yang terbuka terhadap pembaruan menjadi faktor penting dalam mendorong keberlanjutan inovasi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Selain berdampak pada aspek kognitif, inovasi pembelajaran juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Di era *Society 5.0*, pendidikan yang inovatif harus mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian matang,

berintegritas, serta mampu berperan aktif dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan berkeadilan.

Temuan penelitian ini memberikan arah bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat kapasitas guru dalam berinovasi, membangun budaya kolaboratif di lingkungan sekolah, serta menyediakan infrastruktur pembelajaran yang mendukung transformasi digital. Inovasi pembelajaran juga harus diintegrasikan dengan penguatan nilai-nilai karakter dan kebangsaan agar pendidikan di Indonesia tidak hanya menghasilkan generasi yang kompetitif secara global, tetapi juga berakar pada nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang menjadi jati diri bangsa.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Ta'dib International.
- Ananiadou, K., & Claro, M. (2019). *21st century skills and competencies for new millennium learners in OECD countries*. OECD Publishing.
- Biesta, G. (2020). *Educational research: An unorthodox introduction*. Bloomsbury Academic.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Cahyono, B. Y., & Mutiaraningrum, I. (2021). Teachers' perspectives on digital learning innovation during the COVID-19 pandemic. *Journal of Education and Learning Research*, 18(2), 75–89.*
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). *The impact of leadership on student outcomes: How successful school leaders use transformational and instructional leadership to make a difference*. *Educational Administration Quarterly*, 52(2), 221–258.
- Fink, A. (2020). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper* (5th ed.). Sage Publications.
- Fullan, M. (2020). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Fukuda, K. (2020). Science, technology and innovation ecosystem transformation toward society 5.0. *International Journal of Production Economics*, 220, 107–108.
- Hallinger, P. (2018). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 5–24.
- Hargreaves, A. (2019). *Moving: A memoir of education and social mobility*. Solution Tree.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hendayani, D. (2022). The implementation of learning management systems in blended learning at secondary schools. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 9(1), 45–58.
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2017). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning. *Educational Psychologist*, 52(1), 57–70.
- Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing your literature review: Traditional and systematic techniques*. Sage Publications.

- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum merdeka sebagai transformasi pembelajaran abad 21*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawati, D., & Pratiwi, R. (2022). Digital pedagogy and innovation in Indonesian higher education. *Journal of Educational Technology*, 9(3), 120–134.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (2018). *Philosophy of education*. Routledge.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- OECD. (2020). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Owston, R., York, D., & Murtha, S. (2019). Blended learning in higher education: A review of research. *The Internet and Higher Education*, 40, 33–45.
- Prasetyo, A., & Pambudi, D. (2022). Implementation of independent curriculum in promoting student-centered learning. *Indonesian Journal of Education Research*, 12(2), 145–158.
- Pratama, R., & Firmansyah, D. (2021). Digital literacy and innovation competence of teachers in the era of society 5.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 412–423.
- Rahmawati, E., & Suyanto, S. (2020). Barriers to implementing innovative learning in Indonesian schools. *Journal of Educational Practice*, 11(24), 1–8.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish lessons 3.0: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- Sahin, I., & Top, N. (2019). The effect of problem-based learning on students' critical thinking skills. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 19(3), 234–245.
- Schleicher, A. (2022). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review of concept use. *Cogent Education*, 5(1), 151–161.
- Subandowo, M. (2020). Educational inequality and access to digital learning in Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 112–124.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprayogo, I. (2019). *Pendidikan berbasis nilai dan inovasi pembelajaran Islam*. UIN Malang Press.
- Susanti, D. (2021). The challenges of pedagogical innovation in Indonesian schools: A case study. *Indonesian Journal of Educational Research*, 11(2), 101–113.*
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2021). *Education development index report 2021*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2021). *The state of learning and digital divide in Indonesia*. UNICEF Indonesia.

- World Bank. (2020). *Indonesia education sector analysis: Supporting teachers to improve learning*. World Bank Group.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.